

ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KENAKALAN REMAJA

Budi Artini
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth
Email: budiartini410@gmail.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan hal yang dirasa sudah biasa di kalangan anak muda saat ini. Perilaku kenakalan remaja disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan dari luar (eksternal). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di SMP A. Desain penelitian menggunakan rancangan deskriptif, kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan pelanggaran dan bersedia menjadi responden dengan jumlah populasi 50 orang dan sample yang digunakan sebanyak 16 responden. Metode sampling yang digunakan adalah "Purposive Sampling". Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan secara manual. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada faktor krisis identitas tidak memengaruhi sebanyak 9 responden (56%), faktor control diri lemah tidak memengaruhi sebanyak 10 responden (63%), faktor keluarga/perceraian tidak memengaruhi sebanyak 11 responden (69%), faktor teman sebaya memengaruhi sebanyak 9 responden (56%), dan faktor informasi dan teknologi memengaruhi sebanyak 8 responden (50%). Diantara faktor-faktor tersebut, faktor yang paling memengaruhi kenakalan remaja di SMP A yaitu pengaruh teman sebaya sebanyak 9 responden (56%). Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden memiliki komunitas yang kurang baik. Karena itu kepada setiap orang tua, diharapkan tetap mengontrol komunitas dari anak remajanya.

Kata kunci : kenakalan remaja, faktor krisis identitas, control diri lemah, keluarga/perceraian, pengaruh teman sebaya, informasi dan teknologi

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a thing that is common among today's youth. Behavior of juvenile delinquency is caused by two factors, ie factors of adolescents themselves (internal) and outside (external). The purpose of this study is to identify the description of the factors that influence adolescent delinquency in SMP A. Research design using the design descriptive criteria for inclusion in this study is that adolescents are willing to commit the offense and the respondent with a population of 50 people and the number of samples used by 16 respondents. The sampling method used was "purposive sampling". Collecting data using questionnaires. The collected data was then tabulated manually. Based on the results, the factors do not affect the identity crisis by 9 respondents (56%), weak self-control factor does not affect as many as 10 respondents (63%), factor family / divorce does not affect as many as 11 respondents (69%), peer factors influencing by 9 respondents (56%), and information and technology factors affecting as many as 8 respondents (50%). Among these factors, the most influencing factors of juvenile delinquency in SMP A is the influence of peers by 9 respondents (56%). It can be caused due to the majority of respondents had a poor community. Therefore, to every parent, is expected to keep control of the community from their teenagers.

Keywords: *juvenile delinquency, identity crisis factor, weak self control factor, family/divorce factor, peer factor, and information and technology factors*

PENDAHULUAN

Remaja adalah saat dimana manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12-21 tahun. Santrock (2003) mengemukakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam masa pencarian jati diri inilah biasanya para remaja mulai mencari banyak hal baru yang menarik bagi dirinya, sehingga yang sering terjadi adalah penyimpangan-penyimpangan yang sering dikenal sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali jenis dari kenakalan remaja, mulai dari merokok, tawuran, membolos, dan melanggar peraturan-peraturan sekolah. Kenakalan remaja tersebut bukan semata-mata dilakukan tanpa alasan, namun banyak sekali penyebab/faktor yang menjadi dasar dari tindakan menyimpang tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah adanya krisis identitas maupun kontrol diri yang lemah dari remaja itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang sering menjadi latar belakang dari kenakalan remaja diantaranya adalah kurangnya kasih sayang orang tua/keluarga *broken home* (baik karena perceraian orang tua maupun karena orang tua yang sering bertengkar), pengaruh dari teman sebaya/teman bermain yang kurang baik, pengaruh lingkungan yang buruk, maupun kemajuan informasi dan teknologi yang bersifat negative. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMP A, penulis menemukan banyak sekali siswa di sekolah tersebut yang sering melanggar peraturan, seperti sering datang terlambat, membolos saat jam pelajaran berlangsung dan memilih untuk berkumpul dengan teman-teman yang sama-sama membolos, merokok di warung-warung yang ada di pinggir jalan, bahkan sebagian dari mereka tak asing dengan minum-minuman keras yang biasanya mereka lakukan saat berkumpul dengan teman sebaya mereka.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP di Surabaya Deny C. Tupamahu menyampaikan bahwa mulai Januari sampai 22 November 2016, total kenakalan remaja yang ditangani Satpol PP Surabaya sejumlah 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka kejadian tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dengan kasus 675. (Andiono Hermawan, 2016).

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pemicunya antara lain kegagalan remaja dalam melewati masa transisinya, dan juga karena lemahnya pertahanan diri terhadap begitu banyaknya pengaruh lingkungan yang kurang baik. Kenakalan remaja akan memiliki dampak yang dapat menghancurkan masa depan dari remaja itu sendiri. Karena kenakalan yang awalnya dilakukan karena pelapian kekesalan ataupun karena ingin diperhatikan jika sering dilakukan akan menyebabkan kebiasaan yang kurang baik yang pastinya akan mempengaruhi kehidupan remaja tersebut. Akibat kebiasaan yang salah itulah, para remaja mulai melakukan tindakan yang merugikan orang lain, terlebih khususnya orang tua mereka. Remaja yang sering melakukan kenakalan akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar sehingga bisa berpengaruh ke kejiwaan mereka. Selain itu juga bisa mengakibatkan tindakan kriminalitas yang bisa mengancam masa depan mereka.

Ada banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengatasi terjadinya kenakalan remaja, diantaranya adalah peran dari orang tua, guru maupun niat dari diri remaja itu sendiri. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah maupun mengatasi kenakalan remaja adalah dengan pembekalan agama dari dini, dari pihak orang tua memberikan teladan yang baik, mengupayakan lingkungan pergaulan yang baik bagi anaknya serta memberikan kasih sayang dan perhatian penuh pada anak. Selain itu orang tua juga memberikan pengawasan yang bijak tidak harus terlalu mengekang. Kemajuan bidang teknologi juga perlu diperhatikan, pengawasan orang tua diperlukan pendampingan dan pengawasan dalam penggunaan media komunikasi tersebut. Orang tua juga harapannya bisa menjadi tempat untuk bercerita tentang

masalah yang mereka hadapi. Selain dari pihak orang tua, dari pihak sekolah juga diharapkan ada pendampingan dalam bimbingan kepribadian anak dan upaya dalam mengembangkan hobi anak agar dapat sebagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang dan sebagai jalan untuk meningkatkan prestasi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di SMP A.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP A yang melakukan pelanggaran sejumlah 50 siswa. Pengambilan sampel dengan tehnik *purposive sampling*, besar sampel yang didapatkan adalah 16 siswa dengan kriteria yang bersedia diteliti dan namanya yang tercantum di buku BP. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tabulasi silang.

HASIL

Data penelitian karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Tabel 1 Karakteristik siswa di SMP A

Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
Usia		
11-12	7	44
13-14	6	38
15-16	3	19
Kelas		
7	9	56
8	5	31
9	2	13
Status tinggal		
Dengan orang tua	13	81
Salah satu orang tua	3	19
Jumlah	16	100

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor krisis identitas yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP A

Faktor Krisis Identitas	Jumlah	Prosentase (%)
Mempengaruhi	7	44
Tidak Mempengaruhi	9	56
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 16 responden sebanyak 9 responden (56%) mengatakan bahwa faktor krisis identitas tidak mempengaruhi kenakalan remaja.

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor kontrol diri yang lemah yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP A

Faktor Kontrol Diri Lemah	Jumlah	Prosentase (%)
Mempengaruhi	6	38
Tidak Mempengaruhi	10	62
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16 responden sebanyak 10 responden (62%) mengatakan bahwa faktor kontrol diri yang lemah tidak mempengaruhi kenakalan remaja.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor keluarga atau perceraian yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP A

Faktor Keluarga/Perceraian	Jumlah	Prosentase (%)
Mempengaruhi	5	31
Tidak Mempengaruhi	11	69
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 16 responden sebagian besar mengatakan bahwa faktor keluarga/perceraian tidak mempengaruhi kenakalan remajayaitu.sebanyak 11 responden (69%)

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor teman sebaya yang kurang baik yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP A

Faktor Teman Sebaya	Jumlah	Prosentase (%)
Mempengaruhi	9	56
Tidak Mempengaruhi	7	44
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor teman sebaya mempengaruhi kenakalan remaja yaitu sebanyak 9 responden (56%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor informasi dan teknologi yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP A

Faktor Informasi dan Teknologi	Jumlah	Prosentase (%)
Mempengaruhi	8	50
Tidak Mempengaruhi	8	50
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa cukup banyak faktor informasi dan teknologi mempengaruhi kenakalan remaja yaitu sebanyak 8 responden (50%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor dominan yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP A

Faktor-faktor	Frekuensi		Jumlah
	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	
Krisis Identitas	7 (44%)	9 (56%)	16 (100%)
Kontrol Diri Lemah	6 (38%)	10 (63%)	16 (100%)
Keluarga/Perceraian	5 (31%)	11 (69%)	16 (100%)
Teman Sebaya	9 (56%)	7 (44%)	16 (100%)

			8 (50%)	16 (100%)
Informasi dan Teknologi	8 (50%)	8 (50%)	16 (100%)	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tidak semua faktor mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Faktor yang sangat mempengaruhi kenakalan remaja di SMP Taruna Jaya yaitu faktor pengaruh teman sebaya sebanyak 9 responden (56%).

PEMBAHASAN

Faktor krisis identitas yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMP A Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 16 responden sebanyak 9 responden (56%) menyatakan bahwa faktor krisis identitas tidak mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini disebabkan oleh karena kebanyakan responden di SMP A tinggal bersama kedua orang tuanya yang mendukung. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan responden yang tinggal bersama orang tua sebanyak 13 responden (81%), dan remaja yang tinggal bersama salah satu dari orang tua mereka hanya 3 responden (19%). Menurut Erikson (1978) krisis identitas merupakan tes paling penting pada tahap remaja dari perkembangan sosialnya, dimana individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya, dan bagaimanakah peranannya dalam kehidupan nantinya. Masa remaja adalah masa dimana remaja ada di dalam periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, orang tua akan mengajarkan untuk "bertindak sesuai usianya". Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia akan seringkali dituduh "terlalu besar untuk celananya" dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Kontrol dari kedua orang tua inilah yang akan membantu remaja sehingga krisis identitas tidak mempengaruhi kenakalan remaja. Setiap pembelajaran, teguran maupun nasihat yang diberikan oleh orang tua akan menjadi sebuah landasan bagi remaja, sehingga remaja tersebut akan mengingat dan mampu

menerapkan setiap pembelajaran yang sudah didapatnya.

Faktor kontrol diri yang lemah yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMP A

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16 responden sebanyak 10 responden (62%) mengatakan bahwa faktor kontrol diri yang lemah tidak mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini mungkin dikarenakan padakebanyakan siswa di SMP Taruna Jaya Surabaya tinggal bersama kedua orang tua mereka. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak duduk di kelas 7 sebanyak 9 responden (56%). Seperti yang dikemukakan oleh Calon (Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Bagi remaja di SMP Taruna Jaya Surabaya yang kebanyakan dari mereka tinggal bersama kedua orang tua mereka, memiliki kontrol diri yang cukup. Hal ini dikarenakan masih adanya control dari kedua orang tua mereka. Sehingga mereka mendapatkan bimbingan yang cukup dari kedua orang tuanya. Selain itu, kebanyakan dari siswa/siswi baru belum mengetahui peraturan dari sekolah. Hal ini menyebabkan faktor kontrol diri yang lemah kurang mempengaruhi kenakalan remaja.

Faktor keluarga/perceraian yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMP A

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 16 responden sebanyak 11 responden (69%) mengatakan bahwa faktor keluarga/perceraian tidak mempengaruhi kenakalan remaja. Adanya komunikasi antar anggota keluarga, akan memberikan dampak positif pada remaja. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berstatus tinggal bersama orang tua sebanyak 13 responden (81%), dan remaja yang tinggal bersama salah satu dari kedua orang tua mereka sebanyak 3 responden (19%).

Santrok 2004. Menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Namun jika orang tua mampu untuk terus mendampingi anak dalam tahap ini, maka rasa percaya anak kepada orang tua tidak akan berkurang. Karena sebagian besar respondent tinggal bersama kedua orang tuanya, dapat dipastikan bahwa keutuhan keluarga turut mengambil peran dalam menjadikan kepribadian anak menjadi lebih baik. Karena dalam masa ini anak sedang mencari seseorang yang dapat dibanggakan/idolanya yang akan dijadikannya panutan/ccontoh dalam dia bergaul atau menjalani hidupnya. Namun karena remaja ini mendapatkan bimbingan yang tepat sehingga faktor keluarga/perceraian tidak mempengaruhi kenakalan remaja.

Faktor teman sebaya yang kurang baik yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMP A

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor teman sebaya mempengaruhi kenakalan remaja yaitu sebanyak 9 responden (56%). Remaja umumnya mencari suatu komunitas yang sesuai dengan dirinya dan komunitas yang dapat menerima dirinya. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berusia 11-12 tahun sebanyak 7 responden (44%). Nickerson dan Nagle (2005), mengungkapkan bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih pada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Dalam usia ini remaja sangat membutuhkan komunitas yang sejalan dengan mereka. Hal ini semakin membuktikan bahwa remaja sangat terpengaruh dengan kelompok/komunitasnya. Mereka sangat mendambakan penerimaan dan kecocokan dalam suatu komunitas yang diikutinya. Aturan yang belum baku dan masa adaptasi dengan lingkungan baru juga membuat kebanyakan siswa/siswi lebih mengikuti teman-teman mereka yang melakukan pelanggaran. Jika remaja ini tidak mendapatkan perhatian khusus dari keluarga, tak jarang jika remaja memilih komunitas

yang kurang baik, hanya karena komunitas tersebutlah yang dapat membuatnya nyaman sehingga faktor pengaruh teman sebaya mempengaruhi kenakalan remaja.

Faktor informasi dan teknologi modern yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMP A

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor informasi dan teknologi mempengaruhi kenakalan remaja yaitu sebanyak 8 responden (50%). Saat ini informasi semakin mudah di akses oleh siapapun dan dimanapun. Semakin berkembangnya teknologi akan membuat remaja yang penuh dengan keingintahuan mencoba teknologi tersebut. Menurut Haag dan Keen (1996) Teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu dalam bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Yang dikonsumsi oleh remaja lebih cenderung adalah teknologi yang sering digunakan dalam komunitasnya. Remaja lebih cenderung untuk tidak menyaring sumber informasi yang didapatnya, sehingga yang terjadi adalah mereka mempraktikkan/mencontoh informasi yang mereka dapatkan dari teknologi tersebut. Sehingga yang terjadi adalah penyalahgunaan dalam menggunakan teknologi tersebut. Atau yang sering terjadi adalah remaja tersebut sangat menikmati perkembangan teknologi yang ada, sehingga mereka menggunakannya secara berlebihan (misal: membolos untuk main *game online*, menggunakan *facebook* saat pelajaran berlangsung, dll), sehingga faktor informasi dan teknologi mempengaruhi kenakalan remaja.

Faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMP Taruna Jaya Surabaya.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tidak semua faktor mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Faktor yang sangat mempengaruhi kenakalan remaja di SMP Taruna Jaya yaitu faktor teman sebaya sebanyak 9 responden (56%). Santrok (2004), menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara

drastis. Nickerson dan Nagle (2005), mengungkapkan bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih pada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Hal ini juga berperan dalam perkembangan remaja, dimana remaja akan lebih terpengaruh pada lingkungan, komunitasnya, informasi dan teknologi yang mereka gunakan. Pada remaja yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah, kecemburuan mereka terhadap teman-teman yang lain akan membuat mereka lebih banyak menuntut. Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi pembimbing di Pesekutuan Doa, status sosial ekonomi siswa/siswi di SMP Taruna Jaya, lebih banyak berasal dari kalangan menengah kebawah. Mereka sangat bergantung pada komunitas yang menurut mereka sejalan dengan yang mereka harapkan. Tak jarang komunitas yang mereka pilih justru membuat mereka lebih banyak menuntut akan pemenuhan kebutuhan mereka, sehingga banyak dari mereka melakukan pelanggaran karena tuntutan dalam komunitas tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor kontrol diri yang lemah, faktor keluarga/perceraian tidak mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di A. Sedangkan faktor pengaruh teman sebaya dan faktor informasi dan teknologi modern yang bersifat negatif mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMP A. Faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMP A adalah faktor pengaruh teman sebaya.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan berbagai kegiatan positif yang dapat menunjang kemajuan siswa/siswi, seperti meningkatkan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan guna mencegah maupun mengatasi kenakalan remaja. Kiranya pihak sekolah juga dapat menjadi pengganti orang tua dalam membimbing, memantau dan mengawasi siswa/siswi yang sedang menempuh pendidikan, sehingga kontrol

dalam masa remaja tidak terlepas begitu saja saat remaja tersebut berada di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiono Hernawan.2016 Lensa Indonesia.com
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. PT RinekaCipta : Jakarta.
- _____, S. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. PT RinekaCipta : Jakarta.
- Dela.2012.<http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html>.Diunduh padatanggal 04 Maret 2013 jam 10.30.
- Hawari, Dadang. 2007. *Dimensi Psikorealigi Pada Tumbu hKembang Anak Dan Remaja*. FKHUI : Jakarta.
- Hendriarti, Agustiani. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*.EGC : Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*.Erlangga : Jakarta.
- Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. RinekaCipta : Jakarta
- Nursalam.(2001). *Metode Riset Keperawatan*. CV. SabungSeto : Jakarta.
- _____, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta.
- _____, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta.
- Setiadi. 2007. *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*